

HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DENGAN KEJADIAN INSOMNIA PADA REMAJA DI DESA BILALANG II KECAMATAN KOTAMOBAGU UTARA

Alfiansa Pobela⁽¹⁾ Ridwan Hamid⁽²⁾
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Graha Medika Kotamobagu

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terisap oleh orang-orang disekitarnya. Insomnia adalah salah satu gangguan tidur dimana seseorang merasa sulit untuk memulai tidur. Remaja adalah masa dimana tanda-tanda seksual sekunder seseorang sudah berkembang dan mencapai kematangan seksual.

Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku merokok pada remaja, untuk mengetahui kejadian insomnia pada remaja, serta hubungan perilaku merokok dengan kejadian insomnia pada remaja di Desa Bilalang II Kecamatan Kotamobagu Utara.

Metode Penelitian: Menggunakan penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 30 orang remaja.

Hasil Penelitian: Hubungan perilaku merokok dengan kejadian insomnia pada remaja yang paling banyak adalah perokok berat dan insomnia berat sebanyak 25 orang (52.1%). Dengan hasil P Value $0.000 < 0.005$ Maka H1 diterima maka ada hubungan perilaku merokok dengan kejadian insomnia pada remaja.

Kesimpulan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi remaja yang perokok dan insomnia.

Saran: saran penelitian ini adalah bagi pemerintah setempat agar menggiatkan penyuluhan tentang bahaya merokok pada remaja, perlu ditingkatkan pendidikan kesehatan orang tua bagi anak remaja agar menghindari rokok, orang tua menjadi contoh untuk menghindari perilaku merokok.

Kata Kunci: Perilaku, Merokok, Insomnia, Remaja.

ABSTRACT

Background: Smoking behavior is something that someone does in the form of burning and sucking it and can cause smoke that can be sucked by the people around him. Insomnia is a sleep disorder where a person feels difficult to start sleeping. Teenage is a period where a person's secondary sexual signs have developed and reached sexual maturity.

Purpose: To determine the relationship of smoking behavior with the incidence of insomnia in adolescents in Bilalang II Village, Kotamobagu Utara District.

Research Method: Using analytic survey research with cross sectional approach. Total sample are 30 Teenage.

Results: The highest association between smoking behavior and the incidence of insomnia in adolescents was heavy smokers and severe insomnia by 25 people (52.1%). With the results of P Value $0.000 < 0.005$ Then H1 is accepted so there is a relationship between smoking behavior and the incidence of insomnia in adolescents.

Conclusion: The results of this study are expected to be a reference for smokers and insomnia.

Suggestion: for government to increase health education for teenage about smoking, to increasing health education to avoid cigarettes, the parents to be a role model in house about to avoid the cigarettes.

Keywords: Smoking behavior, Insomnia, Adolescence

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial, dan ekonomis. Pemeliharaan kesehatan adalah upaya penanggulangan, dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan atau perawatan termasuk kehamilan, dan persalinan. Pendidikan kesehatan adalah proses membantu seseorang, dengan bertindak secara sendiri-sendiri ataupun secara kolektif, untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan mengenai hal-hal yang memengaruhi kesehatan pribadinya, dan orang lain.

Definisi yang bahkan lebih sederhana diajukan oleh Larry Green, mempermudah adaptasi sukarela terhadap perilaku yang kondusif bagi kesehatan Data terakhir menunjukkan bahwa saat ini lebih dari 80 persen rakyat Indonesia tidak mampu mendapat jaminan kesehatan (Larry Green, 2018). Golongan masyarakat yang dianggap 'teranaktirikan' dalam hal jaminan kesehatan adalah mereka dari golongan masyarakat kecil, dan pedagang. Dalam pelayanan kesehatan, masalah ini menjadi lebih pelik, berhubung dalam manajemen pelayanan kesehatan yang tidak terkait beberapa kelompok manusia, tetapi juga sifat yang khusus dari pelayanan kesehatan itu sendiri. (Larry Green, 2018).

Menurut data yang diperoleh dari WHO (World Health Organization) di negara bagian Mediterania Timur dan Afrika (WHO, 2016) . Persentase perokok di negara ASEAN untuk negara Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,9%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%) dan Brunei (0,04%)

(Depkes RI, 2016). Angka kerugian akibat rokok tiap tahunnya mencapai US\$ 200 juta, sedangkan angka kematian akibat penyakit yang disebabkan oleh rokok terus mengalami peningkatan.

Kini di seluruh dunia jumlah perokok mencapai angka 1,2 milyar orang dan 800 juta orang di antaranya berada di negara berkembang. Berdasarkan data yang didapatkan dari WHO, Indonesia menempati peringkat ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah negara Cina dan India. Pada tahun 2030 diperkirakan akan mencapai 10 juta jiwa untuk angka kematian perokok di dunia, dan 70% di antaranya berasal dari negara berkembang, saat ini 50% angka kematian yang diakibatkan oleh rokok berasal dari negara berkembang (Depkes RI, 2016).

Indonesia merupakan negara dengan tingkat konsumsi rokok per kapita tertinggi di ASEAN konsumsi rokok masyarakat Indonesia usia 15 tahun ke atas pada 2014 mencapai 1.322,3 batang perkapita per tahun. Diperingkat kedua ditempati Filipina dengan konsumsi 1.291,08 per batang per tahun. Diposisi ketiga, yaitu Vietnam dengan konsumsi 1.215,3 batang per tahun. Rendahnya kesadaran kesehatan masyarakat terhadap bahaya merokok serta kebiasaan menikmati asap tembakau sejak usia dini membuat konsumsi lintingan tembakau di Indonesia cukup tinggi. Bahkan di kalangan masyarakat tertentu rela mengurangi anggaran belanja rumah tangganya asalkan bisa menikmati asap dari racikan tembakau.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun (2018) perilaku merokok penduduk usia 10-18 tahun ke atas atau usia remaja cenderung meningkat 9,1 % dan Remaja laki-laki usia 10-18 tahun adalah perokok aktif. Fakta menunjukkan bahwa

kecenderungan seseorang mulai merokok semakin muda. Anak-anak berusia 10-18 tahun bahkan sudah mulai merokok. Prevalensi perilaku merokok saat ini penduduk umur ≥ 10 tahun dari tahun (2018) di Sulawesi utara sebanyak 28,8 %.

Menurut Husaini (2016), merokok adalah suatu kebiasaan (*habituation*) dan bukan suatu ketergantungan (*addiction*). Kebiasaan adalah membiasakan diri melakukan suatu karena ada bahan, bila ia menghentikan kebiasaannya, maka akan muncul gejala – gejala psikis dari dalam dirinya.

Menurut Husaini (2016), penyakit yang diakibatkan oleh merokok antara lain infeksi saluran pernafasan, alergi, hipertensi, penyakit jantung koroner, infeksi lidah dan rongga mulut, infeksi pada lambung, mengentalnya aliran darah, sariawan, obstruksi jalan nafas kronik infeksi tenggorokan dan terganggunya pita suara, sakit mata, pusing, meningkatnya detak jantung, sakit pada dada, asma, melemahnya aktivitas peredaran darah berkurangnya energy dan vitalitas, meningkatnya keasaman pada lambung melemahnya kemampuan dalam merasakan rasa pada makanan di lidah dan melemahnya kemampuan penciuman pada hidung, lemahnya kemampuan seksual, impotensi, insomnia, influenza dan kanker. Sedangkan ketergantungan adalah sebagaimana ketergantungan heroin ataupun kokain adalah ketergantungan fisik dan psikis.

Juwinda Meini (dkk, 2016), dalam jurnalnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara merokok dengan angka kejadian insomnia, dimana dari 30,56% mahasiswa perokok terdapat 15,15% yang mengalami insomnia dan mahasiswa bukan perokok yang mengalami insomnia sebanyak 2 orang (2,67%).

Menurut Budi Kristanto dan Ahmad Sarif (2017), merokok dapat menyebabkan antibodi menurun kanker paru, penebaran, tumor, plak arteri, kanker kulit, kanker kandung kemih, pikun, dan kebutaan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Bilalang II Kecamatan Kotamobagu Utara, didapati jumlah remaja laki-laki ada 94 orang dan diwawancarai 10 orang remaja perokok aktif. Dari hasil wawancara tersebut 5 orang remaja mengalami insomnia dan 5 orang tidak mengalami insomnia.

Berdasarkan penjelasan dan data awal diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian terhadap Hubungan perilaku merokok dengan kejadian insomnia pada remaja di Desa Bilalang II Kecamatan Kotamobagu Utara.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, dimana peneliti akan memfokuskan penelitian pada hubungan variabel independen yaitu perilaku merokok dan variabel dependen yaitu kejadian insomnia, Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni 2018, di Desa Bilalang II, Kecamatan Kotamobagu Utara.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling* atau sampel jenuh, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 orang ibu. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan observasi

Statistik uji yang digunakan adalah *Chi-Square*. Proses pengujian *Chi-Square* adalah membandingkan frekuensi yang terjadi (*observasi*) dengan nilai frekuensi harapan (*expectancy*). Uji signifikan antara data yang diobservasi dengan data yang diharapkan dilakukan dengan batas kemaknaan yang ditetapkan sebesar ($\alpha=0,05$). Apabila hasil penelitian statistik menunjukkan $P\ value < \alpha (0,05)$ maka dikatakan (H_0) ditolak, artinya kedua variabel secara statistik terdapat hubungan yang bermakna. Sedangkan apabila $P\ value > \alpha (0,05)$ maka dikatakan (H_0) gagal ditolak, artinya kedua variabel secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna. Untuk mengetahui tingkat kemaknaan dilakukan perhitungan dengan derajat

kepercayaan (*Confidence Interval*) pada batas kemaknaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman kanak-kanak adalah jenjang pendidikan anak usia dini dalam bentuk pendidikan formal. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan belajar di TK adalah meningkatkan daya cipta anak-anak dan memacu mereka untuk belajar mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan melalui pendekatan nilai budi bahasa, agama, sosial, emosional, fisik, motorik, kognitif, bahasa, seni, dan kemandirian. Oleh karena itu, mutu dan kualitas pendidikan sangat diharapkan dapat terwujud di Indonesia khususnya di wilayah Winangun Kota Manado, sehingga dapat membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di dalam memasuki pendidikan dasar dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya. Untuk maksud itulah Yayasan Manado Revival Center berkesimpulan untuk mendirikan Taman Kanak-Kanak (TK) Tunas Kawanua.

TK Tunas Kawanua merupakan bagian dari Yayasan Manado Revival Center yang di dirikan pada Oktober 2013 dengan jumlah siswa 41 siswa yang terdiri dari 3 kelas. Kepala sekolah pertama sampai sekarang yang menjabat yaitu Stevie Meidy Walujan. Pelopor pelaksanaan berdirinya TK Tunas Kawanua yaitu Ps. Abraham Yuwono yang merupakan ketua yayasan yang pertama TK Tunas Kawanua terletak di belakang gedung gereja IFGF GISI Winangun.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden di TK Tunas Kawanua Manado.

Umur Orang Tua	n	%
20-30 Thn	21	51,2

31-40 Thn	15	36,6
>40 Thn	5	12,2
Total	41	100

Dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 41 responden, yang berusia 20 sampai 30 tahun berjumlah 21 responden (51.2%). Kelompok berusia diatas 40 Tahun sebanyak 5 responden (12,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden di TK Tunas Kawanua Manado.

Pendidikan Orang Tua	n	%
SD	0	0
SMP	4	9,8
SMA	32	78
S1	5	12,2
Total	41	100

Dari tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa dari 41 responden yang berpendidikan SMA sebanyak 32 responden (78%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden di TK Tunas Kawanua Manado.

Pekerjaan Orang Tua	n	%
Swasta	15	36,6
PNS	7	17,1
IRT	19	46,3
Total	41	100

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas menunjukkan distribusi responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 19 responden (46,3%) sedangkan responden yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 15 responden (36,6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Anak di TK Tunas Kawanua Manado.

Jenis Kelamin Anak	n	%
Laki-laki	19	46,3
Perempuan	22	53,7
Total	41	100

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas menunjukkan distribusi jenis kelamin perempuan sebanyak 22 anak (53,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Pola Asuh Orang Tua Anak Pra Sekolah di TK Tunas Kawanua Manado.

Pola Asuh Orang Tua Anak Pra Sekolah	n	%
Demokrasi	25	61
Otoriter	16	39
Permisif	0	0
Total	41	100

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua anak usia pra sekolah yang bersifat demokrasi sebanyak 25 responden (61%), responden yang memiliki pola asuh otoriter sebanyak 16 responden (39%) sedangkan yang pola asuh permisif tidak ada.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Perkembangan Personal Sosial Anak di TK Tunas Kawanua Manado.

Perkembangan Personal Sosial Anak	n	%
Tidak Baik	16	39
Baik	25	61
Total	41	100

Dari tabel 6 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan personal sosial anak yang baik paling dominan berjumlah 25 responden (61%) sedangkan yang tidak baik berjumlah 16 responden (39%) dari total 41 responden.

Tabel 7. Hubungan antara Pola Asuh dengan Perkembangan Personal Sosial di TK Tunas Kawanua Manado.

Pola Asuh	Perkembangan Personal Sosial						p
	Baik		Tidak baik		Jlh		
	n	%	n	%	n	%	
Demokrasi	15	36,6	10	24,4	25	61	.001
Otoriter	1	2,4	15	36,6	16	39	
Jumlah	16	39	25	61	41	100	

Hasil analisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah, menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki anak dengan perkembangan personal sosial baik yaitu sebanyak 15 orang (36,6%), perkembangan personal

sosial tidak baik yaitu sebanyak 10 orang (24,2%). Sedangkan orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki anak dengan perkembangan personal sosial yang baik yaitu sebanyak 1 orang (2,4%), perkembangan personal sosial yang tidak baik yaitu sebanyak 15 orang (36,6%). Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai $p=0,001$ yakni lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti, bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Tunas Kawanua Winangun Kota Manado.

Hasil uji korelasi dari variabel pola asuh orang tua dan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah dengan menggunakan uji *Chi Square* terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Hasil uji statistika didapat $p\ value = 0,001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Tunas Kawanua atau H_0 diterima dan H_1 ditolak.

PEMBAHASAN

Pola asuh yang diterapkan orang tua di TK Tunas Kawanua Winangun sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 25 orang (61%) sedangkan untuk pola asuh otoriter sebanyak 16 orang (39%). Perbedaan penerapan pola asuh tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: umur orang tua, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan latar belakang pengasuhan orang tua.

Wong dalam Lasiyati (2012) menjelaskan bahwa rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan, apabila terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat menjalankan peran sebagai orang tua secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Selain itu latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua

kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya, semakin tinggi pendidikan orang tua maka dapat menerima segala informasi dari luar, terutama tentang cara pengasuhan yang baik.

Teori di atas telah sesuai dengan data yang di dapatkan bahwa orang tua di TK Tunas Kawanua Winangun sebagian besar memiliki rentan usia 20-30 tahun dimana secara kekuatan fisik mereka lebih baik dan keadaan psikologi mereka telah siap dalam menjalankan pola pengasuhan dibandingkan golongan usia yang lain. Selain itu orang tua di TK Tunas Kawanua Winangun sebagian besar memiliki pendidikan SMA yang secara keilmuan mereka mempunyai pengetahuan dan informasi baik tentang cara pengasuhan anak.

Faktor lain yang juga berperan dalam pola asuh orang tua adalah pekerjaan orang tua. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di TK Tunas Kawanua Winangun bekerja sebagai ibu rumah tangga hal ini memungkinkan orang tua lebih banyak meluangkan waktu untuk bersama anaknya jika dibandingkan dengan orang tua yang bekerja.

Perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Tunas Kawanua Winangun sebagian besar memiliki perkembangan personal yang baik yaitu sebanyak 25 orang (61%), sedangkan perkembangan personal sosial yang tidak baik sebanyak 16 orang (39%). Hasil penelitian tersebut berdasarkan pada penilaian 8 indikator perkembangan personal sosial yaitu self-help general, self-help eating, self-help dressing, self direction, occupation, communication, locomotion, dan socialization.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki perkembangan personal sosial yang baik. Keadaan tersebut dapat terjadi karena pada dasarnya perkembangan personal sosial anak usia prasekolah tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua saja namun juga dipengaruhi oleh genetika,

lingkungan, status kesehatan, dan jenis kelamin.

Perkembangan personal sosial yang baik pada anak usia prasekolah ini akan dijadikan dasar untuk perkembangan selanjutnya. Anak yang memiliki perkembangan personal sosial yang baik akan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan, lebih mandiri, tidak bergantung pada orang tua dan pandai berinteraksi dengan lingkungan. Perkembangan ini penting dimiliki untuk anak usia prasekolah karena apabila perkembangan personal sosial anak tidak baik akan menyebabkan anak mengalami ketergantungan kepada orang lain terutama kepada orang tua, sehingga anak nantinya tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak. Pola asuh merupakan cara orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anaknya dalam mencapai suatu kedewasaan yang sesuai dengan norma dimasyarakat (Wong, 2009). Diana dalam Putri (2012) menyatakan bahwa pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan perilaku anak dan pola asuh orang tua juga dapat menentukan proses perkembangan anak-anaknya dan pembentukan kepribadian anaknya. Menurut peneliti Amperiana (2011) pemberian pola asuh yang baik dari orang tua merupakan suatu metode yang paling baik dalam mengoptimalkan perkembangan sosial personal anak usia prasekolah.

Hasil analisa data penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Tunas Kawanua Winangun Kota Manado, dapat dilihat pada tabel 5.7 diatas. Hasil uji Chi-square diperoleh $p = 0,001$ dimana nilai p lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tipe pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Tunas Kawanua Winangun Kota Manado. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Akhiriani H N, (2015) yang meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amperiana (2011) dalam penelitiannya didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah dengan p value 000,1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki anak dengan perkembangan sosial baik yaitu sebanyak 15 orang (36,6%), perkembangan personal sosial tidak baik yaitu sebanyak 10 orang (24,4%). Sedangkan orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki anak dengan perkembangan personal sosial baik yaitu sebanyak 1 orang (2,4%), perkembangan personal sosial yang tidak baik yaitu sebanyak 15 orang (36,6%). Menurut Amperiana (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh demokratis lebih banyak dipilih oleh responden karena mereka menyadari bahwa pengajaran yang terbaik untuk anak pada saat ini adalah memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk menunjukkan kreatifitasnya dan mengambil keputusannya sendiri dengan tetap memberikan pengawasan. Dengan pola asuh yang seperti itu, anak diajarkan untuk banyak mengambil pelajaran dari lingkungan sekitar, lebih terbuka dan mudah menerima dengan orang lain. Anak yang diberikan pengasuhan demokratis akan lebih muda dalam menata emosi sehingga lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya. Pada saat ini, pola asuh yang cenderung mengekang anak atau terlalu memanjakan anak mulai ditinggalkan oleh orang tua karena mereka sudah mulai menyadari bahwa pemberian pola asuh yang seperti itu justru akan menjerumuskan anak dan mengarahkan perkembangan mereka ke arah negatif.

Menurut asumsi peneliti bahwa salah satu upaya untuk mengoptimalkan perkembangan personal sosial anak usia

prasekolah yakni dengan menerapkan pola asuh demokratis di bandingkan dengan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis lebih cenderung memiliki anak dengan perkembangan personal sosial yang baik, hal ini disebabkan karena anak dengan pola asuh ini mendapatkan stimulasi yang baik untuk belajar mandiri seperti, mengambil makanan sendiri, cuci tangan sendiri, menggosok gigi sendiri dan berpakaian sendiri. Orang tua dengan pola asuh demokratis juga selalu memberi arahan, memberikan pengertian dan menjelaskan suatu aturan atau perintah yang diberikan kepada anaknya, orang tua juga akan mendengarkan pendapat anak dalam membuat peraturan. Stimulasi perkembangan tersebut akan menyebabkan anak terbiasa belajar untuk mandiri, belajar mengerti keadaan, belajar mematuhi aturan dan belajar berkomunikasi untuk mengungkapkan pendapat kepada orang lain.

Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki anak dengan perkembangan personal sosial yang tidak baik. Pola asuh otoriter lebih menekankan pada cara mendidik dan membimbing anak dengan cara yang tegas dan keras. Orang tua dengan pola asuh otoriter ini mengatur semua kehidupan anak tanpa meminta pendapat anaknya, orang tua juga dengan tegas dan keras menerapkan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anaknya. Keadaan tersebut membuat anak menjadi tertekan dan tidak mempunyai kebebasan untuk mencoba hal-hal yang baru, anak akan cenderung lebih pasif, kurang mandiri, masih takut berpisah dengan orang tuanya serta anak akan selalu tergantung kepada orang tuanya.

KESIMPULAN

Teridentifikasi 25 responden yang menerapkan pola asuh demokratis dan 16 responden yang menerapkan pola asuh otoriter di TK Tunas Kawanua Winangun Kota Manado.

Teridentifikasi 25 anak yang memiliki perkembangan personal sosial yang baik dan 16 anak yang memiliki

perkembangan personal sosial yang tidak baik di TK Tunas Kawanua Winangun Kota Manado.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square tentang pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial diperoleh $p = 0,001$ dimana nilai p lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Tunas Kawanua Winangun Kota Manado.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bermanfaat bagi Fakultas Keperawatan dalam mata kuliah keperawatan anak, khususnya perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.

2. Bagi Lokasi Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi lokasi penelitian untuk dapat mendeteksi dan mengurangi masalah perkembangan anak usia prasekolah yang ada di tempat tersebut.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, ketrampilan, serta memperluas wawasan sebagai profesi keperawatan, dalam pelayanan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Kesehatan RI. 2008. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar* : Jakarta.

DepKes RI. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. (online) tersedia dalam (<http://www.depkes.go.id> diakses tanggal 5 Mei 2018)

Hidayat. 2011. *Teori Perkembangan Pada Masa Prasekolah dan Fase Sekolah*. Karya Ilmiah

Ikalor, 2013. *Perkembangan Perkembangan Anak Jilid I*, edisi keenam. Jakarta: Erlangga.

Kusnadi. 2010. *Perkembangan Personal Sosial Anak*. Karya Ilmiah

Latifah. 2011. *Pola Asuh dan Perkembangan Personal Sosial Anak Toddler*. (online) tersedia dalam (e-journal.akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk7/article/view/82/80) diakses tanggal 1 Mei 2018

Maulana, Febri. 2011. *Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah*. <http://maulana,f.com/2011/01/09/perkembangananakprasekolah.pdf>. [diakses tanggal 13 Mei 2018].

Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

Okvi. 2012. *Memahami Karakter Anak*. <http://polaasuhmemahamikarakteranak.html> [diakses 13 April 2018].

Potts., N.L., & Mandleco B.L (2012) *Pediatric Nursing: Caring for children and family*. 3th ed. Newyork : Edlmar Learning.

Putri G.P. 2012. *Perbedaan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah dengan Pola Asuh Demokratis dan Otoriter Di Taman Kanak-Kanak Dharma Indria I Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*. (online) tersedia dalam (<http://repository.unej.ac.id/handle/>

[123456789/3176 diakses 23 April 2018](#))

- Rizqa, 2018. HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DEGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK NEGERI PEMBINA MANADO <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/18780/18321> (diakses tanggal 14 Mei 2018)
- Setiadi. 2013. Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sholihah Siti. 2011. Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah 0-6 Tahun. Karya Ilmiah
- Srianggun. 2014. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. (online) tersedia dalam (<http://repository.upi.edu/id/eprint/12418>, diakses tanggal 27 April 2018)
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta
- Suparyanto. 2010. Konsep Pola Asuh Anak. <http://anto.edu.2010/07/konsep.pola.asuh.html>. [diakses tanggal 31 April 2018]
- Wee. 2008. Buku Ajar Keperawatan Pedriatik. Volume 1. Jakarta: EGC
- Wee. 2009. Buku Ajar Keperawatan Pedriatik. Vol.1. Edisi 6. Jakarta: EGC
- Widiastuti, Sari. 2010. Masalah Perkembangan Anak Usia Prasekolah. <http://etd.eprint.ums.ac.id/12360/02/04.pdf>. [diakses tanggal 21 April 2018].
- Wurandiati E, 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Personal Sosial, Motorik dan Bahasa Anak Prasekolah di PAUD. (online) tersedia dalam (<http://ejournal.stikes-ppni.ac.id/index.php/keperawatan/bina-sehat/article/view/19>, diakses 28 April 2018)